

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Menyelesaikan Tugas Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2024 Universitas Negeri Surabaya

Citra Melinda Daryanti¹, Sri Mastuti Purwaningsih²

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya ²Pendidikan Sejarah,
Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: Citra Melinda Daryanti, e-mail: citramelinda.21055@mhs.unesa.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan AI oleh mahasiswa dan sejauh mana mereka menggunakannya secara etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, serta melibatkan mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2024 sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa yang diteliti secara aktif menggunakan AI sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas sejarah. Jika dilihat dari tingkat kognitif Taksonomi Lorin W. Anderson, sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan kognitif hanya sampai pada level C3. Hal ini dapat dilihat dari prompt yang mereka ketikkan dimana mereka belum bisa membuat prompt yang bertingkat, mereka hanya menambahkan sedikit informasi saja. Analisis dengan Taksonomi SOLO mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada tingkat multistruktural. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas-tugas sejarah Mahasiswa perlu didampingi untuk menjadikan AI bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian dari proses pembelajaran metakognitif yang kritis dan bertanggung jawab.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Pendidikan Sejarah, Mahasiswa, Metakognitif, Taksonomi SOLO, Pemanfaatan AI

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade kebelakang, kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan setelah berkembangnya akses teknologi informasi yang cukup pesat. Informasi dari berbagai penjuru dunia dapat dengan mudah kita akses melalui ujung jari kita. Hal ini memberikan peluang pada kita untuk belajar, bekerja, dan melakukan interaksi dengan orang lain secara global dengan lebih efisien. Meskipun perkembangan teknologi berlangsung semakin pesat, kesenjangan digital masih menjadi tantangan besar yang perlu diatasi (Warschauer, 2003, p. 6). Di daerah-daerah terpencil, banyak yang belum memiliki akses terhadap teknologi. Upaya pemerintah untuk meningkatkan akses teknologi terus dilakukan. Beberapa upaya tersebut adalah pembangunan infrastruktur jaringan, penyediaan perangkat dengan harga terjangkau, serta program literasi digital. Dengan semakin banyaknya orang yang terhubung, diharapkan dapat mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, dan mempercepat pembangunan. Namun, penting untuk diingat bahwa akses saja tidak cukup. Keterampilan digital yang memadai juga dibutuhkan agar masyarakat dapat mempergunakan teknologi dengan cara optimal.

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat juga sudah merambah ke kalangan mahasiswa. Dulu, para mahasiswa hanya dapat mengakses informasi melalui buku yang terdapat di perpustakaan. Perkembangan teknologi memungkinkan mereka untuk mengakses informasi pembelajaran melalui berbagai sumber digital, salah satunya layanan situs web perpustakaan yang dapat

diakses melalui smartphone (Eggen.Paul., 2012) menyatakan bahwasanya standar untuk pendidikan abad 21 atau abad digital yaitu berhubungan dengan implementasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam pengimplementasian pembelajaran digital ini pun tidak langsung matang dan berhasil, tetapi ada tahapan dan terus diadakan perkembangan dan perbaikan (Budi Harsanto, 2014). Perkembangan teknologi sekarang ini membuat kita untuk wajib beradaptasi, walaupun bukan sebuah keharusan. Kita dapat memutuskan untuk mengikuti arus perkembangan teknologi atau tidak. Maka dari itu, perkembangan teknologi dapat dipergunakan untuk hal baik dan buruk. Kita sebagai manusia yang memiliki kendali dalam menggunakan teknologi secara bijak dan memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan dengan baik dan tepat.

Perkembangan teknologi ini tidak lepas dari penerapan kurikulum merdeka di perguruan tinggi. Penerapan konsep kurikulum merdeka di perguruan tinggi ditekankan pada sifat fleksibilitas mahasiswa dalam merancang dan memilih pembelajaran yang linear dengan tujuan karir mereka dan kebutuhan dunia kerja (Kemendikbudristek, 2020, p. 12). Kurikulum merdeka ini mendorong mahasiswa untuk dapat mengatur waktu dan sumber daya yang mereka miliki secara mandiri. Dengan penerapan kurikulum merdeka di perguruan tinggi ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan juga mengembangkan kompetensi melalui pengalaman di luar kelas seperti penelitian, magang, atau proyek sosial. Salah satu contoh kongkritnya yaitu mahasiswa pendidikan sejarah. Mereka bisa mengambil pengalaman belajar luar kelas melalui praktik mengajar di sekolah, magang di museum, atau di lembaga arsip daerah.

Menghadapi kemajuan teknologi di bidang pendidikan saat ini, mengharuskan mahasiswa di perguruan tinggi khususnya mahasiswa pendidikan untuk mampu dalam menguasai teknologi karena mereka merupakan calon guru yang akan menghadapi era digital dalam dunia pendidikan. Mereka dituntut untuk bisa mengintegrasikan teknologi pada proses belajar mengajar di kelas. Karena guru yang efektif di abad ke-21 harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan teknologi, pedagogi, dan konten dengan baik dan tepat (Mishra dan Koehler 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi merupakan sebuah kewajiban yang harus diterapkan pada saat proses pembelajaran. Sebagai contoh adalah mahasiswa pendidikan sejarah. Tantangan dalam studi sejarah sering kali dihadapkan pada aktifitas dalam memproses informasi yang kompleks. Mahasiswa pendidikan sejarah perlu menganalisis berbagai sumber dan perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Mahasiswa pendidikan sejarah yang mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran dengan baik maka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di kelas. Perlu dipahami bahwa teknologi dapat dijadikan sebagai sebuah media untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa di kelas, jadi bukan hanya sebuah alat bantu untuk mengajar. Oleh karena itu, mahasiswa pendidikan sejarah harus lebih mengetahui perkembangan teknologi pendidikan sehingga mereka sebagai calon guru dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tepat.

Di masa sekarang ini, di antara beberapa tantangan besar yang dihadapi mahasiswa adalah beban tugas akademik yang semakin kompleks. Tak heran jika mereka merasa terbebani dengan berbagai tuntutan seperti persaingan yang ketat, tuntutan untuk menghasilkan karya yang berkualitas, serta banyaknya tugas yang wajib dituntaskan secara bersamaan. Dengan melihat tantangan akademik tersebut, banyak mahasiswa memperoleh cara yang lebih cepat serta efisien dalam rangka menuntaskan tugas-tugas mereka. Salah satu solusi yang semakin populer adalah melalui penggunaan Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan (Aoun, 2017, p. xii). AI digunakan mahasiswa sebagai alat yang dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik yang semakin kompleks. AI dapat menjadi solusi yang sangat berguna.

Akhir-akhir ini, banyak mahasiswa yang menggunakan AI untuk mencari rekomendasi sumber belajar yang relevan, sehingga mereka dapat menghemat waktu dalam mencari informasi. Berdasarkan data, 60 persen dari aktivitas mahasiswa dalam mengerjakan tugas sudah menggunakan AI. Data tersebut juga membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok. Yang pertama yaitu mahasiswa yang ketergantungan pada AI. Kedua adalah mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan AI. Dan yang ketiga yaitu mereka yang tidak percaya dengan AI. Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok yang ketergantungan terhadap AI memiliki persentase sebanyak 28 persen. Sementara yang termasuk ke dalam kelompok yang tidak percaya dengan AI hanya 1 persen saja.

Fenomena sekarang ini dimana keberadaan AI semakin luas dan menjangkau semua bidang kehidupan manusia. Para mahasiswa salah satunya mahasiswa pendidikan sejarah yang merupakan calon-

calon guru sejarah ini sudah harus bisa membuat bagaimana pembelajaran di kelas menyenangkan salah satunya yaitu penggunaan AI. Jika mahasiswa pendidikan sejarah sudah terbiasa menggunakan AI di perguruan tinggi, maka ketika mengajar di sekolah akan lebih mudah. Hal ini menunjukkan potensi besar AI dalam mendukung proses pembelajaran di bidang sejarah. Penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas sejarah juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penting, seperti pemikiran kritis dan analisis data. Keterampilan ini sangat diperlukan di dunia kerja saat ini, di mana kemampuan untuk menganalisis informasi secara cepat dan akurat menjadi nilai tambah yang signifikan (Selwyn, 2023, p. 50).

Perkembangan AI di kalangan mahasiswa sekarang ini dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan tugas mahasiswa dalam berbagai aspek, seperti mencari sumber referensi, meringkas teks, hingga memberikan saran untuk perbaikan tulisan. Penggunaan AI oleh mahasiswa tidak hanya mendukung kemampuan kognitif dasar, tetapi juga dapat memperkuat kemampuan metakognitif yang menjadi bagian penting dalam teori kognitif Lorin W. Anderson. Menurut Anderson (2017) pengetahuan metakognitif yakni pengetahuan terkait kognisi seseorang secara general dan kesadaran, serta pengetahuan terkait kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Penggunaan AI untuk metakognisi memerlukan keseimbangan agar tidak mengurangi kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara mandiri. Jika terlalu bergantung pada AI, mahasiswa berisiko kehilangan kesadaran akan proses berpikir mereka sendiri. Teori Anderson mengingatkan bahwa metakognitif harus melibatkan kesadaran aktif dan refleksi, bukan sekadar mengikuti rekomendasi teknologi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menggunakan AI sebagai alat pendukung, bukan pengganti, untuk melatih keterampilan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi diri.

Teknologi AI yang canggih ini dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik mereka. Peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa pendidikan sejarah Angkatan 2024 Universitas Negeri Surabaya telah terbiasa dalam penggunaan AI untuk membantu mereka dalam mempercepat pekerjaan mereka. Asumsi kedua peneliti adalah bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menggunakan AI dalam mengerjakan tugas mereka. Peneliti berasumsi bahwa AI digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan efisiensi dalam mengerjakan tugas sehingga, mereka bisa mengerjakan semua tugas dengan cepat dan akurat. Jadi, AI bukanlah alat yang digunakan untuk menggantikan peran berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa.

Kehadiran Artificial Intelligence atau AI ini menimbulkan dampak pada sejumlah sektor kehidupan. Kita melihat bahwa terdapat ketergantungan mahasiswa dalam menggunakan AI. Mengacu pada hal tersebut, studi ini memiliki tujuan dalam rangka mengetahui alasan mahasiswa menggunakan AI untuk menelusuri sumber informasi untuk memenuhi tugas kuliah mahasiswa pendidikan sejarah. Sehingga pertanyaan penelitian ini adalah di masa depan, AI akan membuat orang ketergantungan apabila dia tidak kritis. Hal ini yang menjadi alasan penting untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai topik tersebut. Penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas sejarah telah menarik perhatian yang signifikan, karena menawarkan potensi untuk merevolusi cara mahasiswa terlibat dan memahami peristiwa sejarah. Dengan memahami bagaimana AI dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran, diharapkan penelitian ini mampu memberi rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk menggambarkan fenomena penggunaan AI oleh mahasiswa secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman subjek penelitian secara langsung dari perspektif mereka, sesuai dengan karakteristik fenomenologi yang berfokus pada penggambaran pengalaman subjektif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya angkatan 2024 dengan jumlah total 167 mahasiswa. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik stratified random sampling, yaitu membagi populasi ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan, kemudian mengambil sampel secara acak dari setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan keterwakilan data yang lebih merata dari setiap kategori mahasiswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat terkait fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu angket, wawancara mendalam, dan observasi. Angket diberikan kepada sampel terpilih untuk

memperoleh data kuantitatif dasar mengenai tingkat penggunaan AI oleh mahasiswa, termasuk sejauh mana keterlibatan aspek metakognitif seperti pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas, dan pengetahuan diri. Wawancara mendalam dilakukan kepada responden terpilih untuk menggali secara rinci pengalaman, strategi, proses berpikir, serta refleksi mereka dalam memanfaatkan AI untuk penelusuran informasi akademik. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku mahasiswa ketika menggunakan AI, termasuk bagaimana mereka menyusun dan memodifikasi prompt, membandingkan hasil dari berbagai alat AI, serta menyaring informasi yang relevan untuk tugas sejarah.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sebagai instrumen utama, yang berperan dalam merancang, mengarahkan, dan memvalidasi seluruh proses pengumpulan data, serta instrumen penunjang berupa lembar angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator aspek metakognitif dari Lorin W. Anderson. Kisi-kisi instrumen tersebut mencakup pengetahuan dasar, pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas kognitif, dan pengetahuan diri. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap utama: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, yaitu proses merangkum dan memfokuskan informasi yang relevan, (3) penyajian data dalam bentuk naratif yang sistematis, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh proses analisis dilakukan secara interaktif dan berulang hingga peneliti mencapai kejenuhan data, sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai waktu, situasi, dan instrumen yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan perbandingan hasil dari berbagai metode pengumpulan data, seperti angket, wawancara, dan observasi, untuk memastikan kesesuaian dan akurasi informasi yang diperoleh. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada sumber data terkait. Penerapan triangulasi ini diharapkan dapat memperkuat validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait fenomena penggunaan AI oleh mahasiswa dalam konteks penelusuran informasi untuk tugas sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dasar yang cukup baik terkait kecerdasan buatan (AI). Sebanyak 88% responden menyatakan mengetahui definisi AI, dan 74% mampu mengoperasikan aplikasi AI seperti ChatGPT untuk mencari informasi akademik. Namun, pemahaman yang lebih mendalam, seperti membedakan AI generatif dengan mesin pencari biasa, hanya dimiliki oleh 52% mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI sudah menjadi bagian dari rutinitas akademik, penguasaan konsepnya belum sepenuhnya matang. Pada aspek pengetahuan strategis, 85% responden menyatakan mampu memilih pertanyaan yang tepat dan 73% dapat menyusun prompt yang efektif. Akan tetapi, keterampilan evaluasi strategi pencarian, seperti menyusun kata kunci atau menilai efektivitas hasil, masih rendah dengan persentase antara 54% hingga 67%. Pengetahuan tentang tugas kognitif juga bervariasi; 79% mahasiswa mengevaluasi hasil pencarian sebelum digunakan, namun hanya 66% yang memahami jenis informasi yang benar-benar relevan untuk tugas sejarah. Aspek pengetahuan diri menjadi yang terkuat, dengan 83% mahasiswa menyatakan mengetahui kapan harus menggunakan AI, meski hanya 57% yang konsisten memverifikasi informasi secara mendalam. Analisis menggunakan taksonomi SOLO menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada level multistructural, di mana mereka mampu mengumpulkan beberapa informasi, tetapi belum mengintegrasikannya dalam kerangka berpikir yang menyeluruh.

Hasil wawancara mendalam memberikan gambaran yang lebih kaya terkait pola pikir dan strategi mahasiswa. Sebagian besar narasumber mulai mengenal AI sejak SMA atau awal perkuliahan, dengan alasan utama penggunaan adalah efisiensi waktu dan kemudahan akses. Dalam aspek pengetahuan strategis, mahasiswa mengaku menyusun prompt dengan bahasa akademis, memposisikan AI sebagai mitra diskusi, serta memverifikasi hasil yang diperoleh dengan sumber lain. Beberapa di antaranya bahkan membuat daftar pertanyaan berurutan untuk memastikan kelengkapan informasi yang diperoleh. Pada pengetahuan tentang tugas kognitif, mahasiswa menunjukkan kesadaran untuk menyesuaikan pencarian dengan struktur tugas akademik, meskipun sebagian masih bergantung pada AI sebagai sumber tunggal. Pengetahuan diri tercermin dari kesadaran terhadap keterbatasan AI, potensi plagiarisme, dan risiko

ketergantungan. Sejumlah mahasiswa mengakui bahwa penggunaan AI yang berlebihan membuat mereka kurang termotivasi membaca sumber asli dan mengurangi daya kritis.

Observasi terhadap dokumen dan prompt mahasiswa memperkuat temuan sebelumnya. Mahasiswa dengan strategi penggunaan yang baik, seperti N1, N2, dan N5, terlihat menyusun prompt secara bertahap, meminta referensi dari jurnal, dan mengaitkan teori dengan konteks lokal atau kasus aktual. Sementara itu, sebagian mahasiswa lainnya cenderung hanya menyalin instruksi dari soal tanpa modifikasi, atau bahkan meminta AI menyelesaikan seluruh bagian tugas tanpa adanya revisi atau evaluasi pribadi. Pada aspek pengetahuan tentang tugas kognitif, mahasiswa yang berada pada tingkat lebih tinggi mampu mengarahkan AI untuk menyusun tulisan sesuai format akademik, termasuk penutup, landasan teori, studi kasus, analisis, dan referensi. Namun, sebagian lainnya masih mencampuradukkan bagian-bagian tersebut dan tidak memahami perbedaan fungsinya. Pengetahuan diri terlihat dari adanya permintaan sumber terverifikasi dan pengakuan akan keterbatasan diri, meski indikasi ketergantungan pada AI tetap ditemukan.

Pembahasan

Kecenderungan Penggunaan AI pada Level Kognitif C1–C3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) menurut Taksonomi Revisi Bloom. Pada level C1, mahasiswa mampu mengingat konsep-konsep dasar terkait AI, seperti definisi, fungsi umum, dan cara mengoperasikan aplikasi seperti ChatGPT. Hal ini terlihat dari temuan angket bahwa 88% responden mengetahui apa itu AI, dan 74% mampu menggunakannya untuk mencari informasi akademik. Namun, penguasaan konsep yang lebih spesifik, seperti perbedaan antara AI generatif dengan mesin pencari konvensional, hanya dipahami oleh 52% responden, menunjukkan bahwa pemahaman faktual masih belum merata. Pada level C2, mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami cara kerja AI, serta menyadari bahwa hasil dari AI perlu diverifikasi sebelum digunakan. Kesadaran ini tercermin dari wawancara, di mana sebagian besar narasumber menyatakan melakukan cross-check dengan jurnal, buku, atau sumber kredibel lainnya. Pada level C3, keterampilan penerapan terlihat dalam kemampuan menyusun prompt efektif, memilih kata kunci relevan, dan menyesuaikan strategi pencarian ketika hasil AI kurang sesuai. Meski demikian, kemampuan analisis (C4) dan evaluasi (C5) masih jarang ditemukan, menandakan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran belum sepenuhnya mendorong mahasiswa untuk mencapai higher-order thinking skills. Fenomena ini sejalan dengan temuan Puspitasari & Febrinita (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menguasai keterampilan teknis tanpa diiringi pemahaman konseptual yang mendalam.

Tingkat Kesadaran Metakognitif yang Beragam

Dari perspektif metakognitif, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesadaran mahasiswa masih bervariasi. Berdasarkan taksonomi SOLO, sebagian besar mahasiswa berada pada level multistructural, yaitu mampu mengumpulkan berbagai informasi dari AI, tetapi belum mengintegrasikannya menjadi kerangka analisis yang menyeluruh. Aspek pengetahuan strategis menjadi yang paling berkembang. Mahasiswa menunjukkan kemampuan menyusun prompt bertahap, menyesuaikan bahasa sesuai konteks akademik, meminta sumber rujukan yang valid, serta melakukan modifikasi hasil agar relevan dengan tugas. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan dan monitoring yang cukup baik dalam penggunaan AI. Pengetahuan diri juga relatif tinggi, terlihat dari kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan AI, potensi kesalahan informasi, risiko plagiarisme, dan bahaya ketergantungan. Namun, pada aspek pengetahuan tentang tugas kognitif, ditemukan kelemahan signifikan. Banyak mahasiswa belum memahami secara mendalam struktur dan tujuan tugas akademik, sehingga cenderung menyerahkan seluruh proses penyusunan karya tulis kepada AI tanpa menambahkan analisis atau interpretasi pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi penggunaan AI sudah mulai terarah, integrasi strategi tersebut dengan pemahaman akademik belum optimal. Padahal, menurut Anderson & Krathwohl (2001), keterampilan metakognitif yang matang membutuhkan penggabungan antara pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas, dan pengetahuan diri secara seimbang.

Implikasi terhadap Proses Pembelajaran dan Rekomendasi

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di pendidikan tinggi,

khususnya dalam mengintegrasikan teknologi AI. Meskipun AI telah mendorong sebagian mahasiswa untuk berpikir strategis dan reflektif, penggunaannya yang terlalu berorientasi pada efisiensi waktu tanpa disertai proses refleksi mendalam dapat menurunkan daya kritis. Kebiasaan mendapatkan

jawaban instan berpotensi mengurangi motivasi membaca literatur akademik, mempersempit ruang eksplorasi intelektual, dan membentuk pola pikir instan. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan tinggi yang berfokus pada pembentukan kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan (C4–C6). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan AI, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam mengintegrasikan indikator metakognitif secara eksplisit dalam proses belajar. Dosen berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka, mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh, dan mengembangkan strategi pencarian informasi yang adaptif dan bertanggung jawab. Selain itu, integrasi tugas berbasis AI sebaiknya dilengkapi dengan komponen verifikasi manual, diskusi kritis di kelas, serta evaluasi terhadap argumentasi yang dihasilkan, agar mahasiswa tidak hanya menghasilkan keluaran yang benar secara teknis, tetapi juga berkualitas secara akademik dan relevan secara kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2024, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam mengerjakan tugas sejarah oleh mahasiswa telah menjadi fenomena yang umum dan signifikan. Setelah peneliti melakukan penelitian, dapat ditemukan bahwa seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian secara aktif menggunakan AI sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas-tugas sejarah. Namun demikian, pemanfaatan AI ini tidak bersifat seragam dan mencerminkan tingkat perkembangan beragam.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada Taksonomi Lorin W. Anderson, diketahui bahwa tingkat kemampuan kognitif mahasiswa dalam memanfaatkan AI sebagian besar masih berada pada level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Mahasiswa mampu mengingat dan mengenali konsep dasar tentang AI, memahami cara kerjanya, serta menerapkan strategi pencarian informasi melalui penyusunan prompt yang relevan. Akan tetapi, belum ditemukan bukti yang menunjukkan ketercapaian kemampuan C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) secara utuh, baik dalam struktur tugas maupun dalam ekspresi reflektif tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya mendorong mahasiswa untuk mencapai tingkat berpikir kritis dan evaluatif sebagaimana dituntut dalam pendidikan tinggi.

Penggunaan AI oleh mahasiswa sebagian besar telah menunjukkan perkembangan pada aspek pengetahuan strategis dan pengetahuan diri. Mereka mampu merancang pendekatan penggunaan AI secara sadar, menyadari keterbatasan teknologi tersebut, dan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Namun, pada aspek pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman mahasiswa terhadap struktur tugas akademik dengan penggunaan AI yang efektif. Banyak mahasiswa belum mengaitkan informasi dari AI dengan tuntutan analisis historis yang kompleks.

Penggunaan AI juga dapat dianalisis melalui Taksonomi SOLO yang menilai hasil belajar dari segi kompleksitas pemahaman. Sebagian besar mahasiswa berada pada level multistruktural, yaitu mengumpulkan informasi dari AI tanpa mengintegrasikan atau mengkoneksikannya secara konseptual. Mereka hanya menyusun prompt dengan sedikit informasi tambahan, belum sampai pada prompt yang bertingkat untuk mendapatkan hasil jawaban yang lebih lengkap. Hanya ada satu anak yang menambahkan peran dari AI dalam mengetikkan promptnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun AI berpotensi meningkatkan efisiensi dan mempercepat pencarian informasi, pemanfaatannya belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pendidikan tinggi yang menekankan pada higher-order thinking skills. Terdapat risiko berkembangnya pola pikir instan apabila mahasiswa terlalu bergantung pada AI tanpa diimbangi dengan pemahaman akademik yang mendalam. Temuan ini juga menegaskan bahwa AI seharusnya tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran reflektif dan strategis. Pendidik memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam proses ini, yakni membimbing mahasiswa agar mampu menggunakan AI secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kerangka pengembangan intelektual yang berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyelesaikan tugas sejarah oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*), maupun pengembangan instrumen berbasis teori metakognitif dan taksonomi SOLO secara lebih mendalam agar hasilnya lebih general dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Yuni Mustika, M. R. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Kegiatan Belajar di Mata Kuliah IPA Dasar Mahasiswa Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 3, 112-122.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. MIT Press.
- Biggs, J. (1996). Enhancing Teaching Through Constructive Alignment. *Journal: Higher Education*, 32(3), 347-364.
- D.M. Budiman, S. G. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Calon Guru IPA SD Melalui Model Pembelajaran Fera. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 4, 18-23.
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligent (AI) dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, 8-14.
- Dika Nanda Kinanti, E. K. (2020). Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z dalam Akses Informasi di Media Online. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12, 72-84.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Index
- Elsa Febriananta, F. A. (2024). Pengaruh Faktor Kognitif, Sosial, dan Teknikal Mahasiswa terhadap Efektivitas Chatbot AI dalam Perkuliahan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 10462-10472.
- Erlianti, G. (2020). Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Z Berperspektif Ellisian. *AL Maktabah*, 5, 1-8.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21, 33-54.
- Febri Yollanda, R. (2024). Tren Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Pembelajaran Mahasiswa: Kajian Literatur. *SINTAMA*, 4, 225-234.
- Hariyanto S. Auna, N. H. (2024). Pembelajaran Bertenaga AI: Merevolusi Kemampuan Kognitif dalam Pendidikan. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 4, 47-45.
- Harsanto, B. (2014). *E-Learning dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Ifan Mujiadi, R. M.-F. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi AI (Artificial Intelligence) dalam Membantu Tugas Kuliah Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN SMH Banten. *Scientica : Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2, 330-341.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kerentika Lorenzta Panjaitan, J. M. (2024). Pengaruh Chatgpt terhadap Pengerjaan Tugas Kuliah pada Mahasiswa di Era Society 5.0. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 06, 1-19.
- Khansa Luthfiyyah, L. Z. (2024). Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGPT dalam Perkuliahan di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 08, 5282-5290.
- Lorin W. Anderson, D. R. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Loso Judijanto, R. N.-A. (2024). Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Pengembangan Kognitif dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4, 358-368.
- Madhan, M. H. (2024). Perspektif Mahasiswa terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *Journal of Education Research*, 05, 2655- 2664.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

- Muaddyl Akhyar, S. Z. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Perflexity AI dalam Penulisan Tugas Mahasiswa Pascasarjana. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4, 219-228.
- Muhali. (2013). Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Kependidikan Kimia "Hydrogen"*, 1, 1-7.
- Muhammad Fauzi, M. S. (2024). Persepsi Mahasiswa STIT AL IBROHIMY BANGKALAN TERHADAP Penggunaan Chatgpt sebagai Alat Bantu Penulisan Tugas Kuliah. *Al-Ibrah*, 09, 87-105.
- Muhammad Waqqor Bukhori, M. G. (2024). Implementasi Penggunaan AI dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 50-55.
- Puspitasari, Wahyu D & Febrinita, Filda. (2019). Level Kemampuan Kognitif Mahasiswa Program Studi Sistem Computer pada Materi Hukum Newton Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. 1(1). 42-49.
- Rohani. (2017). Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Course Review Horay pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1, 78- 86.
- Septina Rahmawatia, S. H. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Analisi Ilmu Pendidikan*, 1, 30-35.
- Selwyn, N. (2023). The Role of AI in Contemporary Higher Education: Student Use and Academic Perspectives. *Journal of Educational Technology*, 34(2), 45–59.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: ALFABETA.
- Velda Aurelia Putri, K. C. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 02.
- Warschauer, M. (2003). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT Pres.